

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penafsiran makna puasa menurut Syaikh Abdul Qadir pada surat al-Baqarah ayat 183 pada kitab Al-Jailani tertuju pada kata الصَّيَامُ yang menunjukkan kata sifat yang tidak dikenai waktu. Maksudnya adalah menahan lapar dan dahaga serta menahan hawa nafsu dari terbitnya fajar kedua hingga terbenamnya matahari. Menurut penuturannya puasa ini hanya puasa menurut syariat saja. Dalam tafsirannya beliau juga menjelaskan bahwa puasa dibagi menjadi tiga macam, yaitu puasa umum, puasa khusus, dan puasa khususnya khusus.

Dalam tafsir al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani membagi makna puasa menjadi dua pengertian. *Pengertian pertama*, puasa secara syariat (*al-imsak al-makhsus*). Maksud dari puasa secara syariat atau puasa secara jasmani ini adalah makna puasa secara umum, yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan yang lainnya. *pengertian kedua*, puasa dalam arti menolak secara mutlak dan menolak apapun selain yang menuju pada Allah Swt., maksudnya adalah menjaga hati agar senantiasa bersih dan berdzikir kepada Allah, lisan yang selalu terjaga, dan menjaga anggota tubuh lain (dahir dan batin) dari hal-hal yang dilarang dan dibenci oleh Allah

Kedua, Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu mempunyai arti hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Ibadah puasa dalam dunia sufistik adalah bukanlah ibadah yang mengharuskan untuk tinggal sendiri dengan meninggalkan tanggung jawab demi berdzikir kepada Allah, itu hanyalah konsep tokoh sufi pada zaman dahulu. ibadah puasa yang dilakukan dalam dimensi tasawuf yang sekarang adalah dibuktikan dengan sebuah usaha-usaha yang sungguh dalam mengendalikan hawa nafsunya, menjaga lisannya, dan menjaga kedekatannya dengan Allah Swt.

Ibadah puasa berimplikasi dalam dunia sufistik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Selama berpuasa setiap manusia merasa selalu diawasi oleh Allah Swt., maka dalam dirinya akan tertaman rasa jujur yang kemudian akan menjadikan rasa ketaqwaan dalam dirinya lebih meningkat lagi. Selain itu ada juga beberapa kemuliaan yang ingin dicapai dalam melakukan puasa, diantaranya yaitu: 1. Mahabbah Fillah adalah rasa cinta kepada Allah, 2. Ma'rifatullah yaitu orang yang berilmu atau alim yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah), 3. Musyahadah adalah dimana penglihatan mata, pendengaran telinga, dan penglihatan batin yang selaras. Sehingga menanamkan dalam diri bahwa Allah selalu ada dalam setiap keadaan, 4. Mujahadah, dan 5. Mukasyafah.

B. Saran

Sesungguhnya di dunia ini tidak ada kata yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. untuk itu penulis menyadari bahwa penafsiran kitab al-Jailani dan implikasi puasa yang penulis bahas masih terdapat banyak kekurangan dan masih memerlukan adanya kajian kembali dari pemaparan yang penulis sajikan. Penulis juga sangat menyadari masih adanya keterbatasan referensi yang harus dicari dan ditelaah kembali. Penulis berharap supaya kajian ini dapat dilanjutkan kembali oleh penelitian selanjutnya. Karena minimnya referensi yang ditemukan dari berbagai sumber, penulis berharap dengan adanya kajian ini dapat memotivasi kembali para peneliti lain yang ingin membahas tentang tafsir al-Jailani. Kitab al-Jailani yang merupakan salah satu kitab tafsir yang di Indonesia belum ada terjemahan Bahasa Indonesia menjadikan kesulitan tersendiri untuk penulis. Hendaknya penulis lebih aktif lagi dalam mempelajari kitab Tafsir yang ingin diteliti, dan peneliti dapat mencari sumber-sumber data yang lebih jelas dan sudah teruji kebenarannya.